



Bab ini menjelaskan tentang perkembangan Muslim kelas menengah di Indonesia sebagai pengantar untuk mendeskripsikan perkembangan Muslim kelas menengah di Surabaya. Pembahasan selanjutnya adalah sekilas tentang perkembangan Kota Surabaya. Pemaparan lokasi penelitian menjadi penting, karena untuk menginformasikan lokus penelitian berjenis kualitatif dibutuhkan deskripsi lokasi dan kondisi tempat tersebut. Pada bagian akhir peneliti menjelaskan Muslim kelas menengah dan perkembangan keagamaannya di Surabaya.

Muslim kelas menengah Indonesia mulai muncul sekitar tahun 1920-an oleh kaum borjuis pribumi dalam perdagangan dan industri tekstil, batik dan rokok di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kuntowijoyo mensinyalir bahwa tahun 1920 terjadi reformasi pedagang di perkotaan Jawa yang selanjutnya terbentuk kaum borjuis di kalangan Muslim dan di kemudian hari dikenal dengan sebutan Muslim kelas menengah.<sup>1</sup> Perkembangan kelas menengah di Indonesia tidak signifikan dengan perkembangan penduduknya setelah kemerdekaan Indonesia tahun 1945, sebagaimana pendapat Robison bahwa antara tahun 1950-1960 kelas menengah Indonesia tergolong kecil serta tidak mempunyai pengaruh politik dan

[illegible]



Proses santrinisasi baik di kalangan elite penguasa ataupun masyarakat Muslim dianggap sukses disebabkan oleh sifat masyarakat Indonesia yang paternalistik. Sebagai salah satu contoh, tatkala Soeharto dan istrinya Tien Soeharto menunaikan ibadah haji, maka para pejabat, mulai tingkat pusat, gubernur, bupati, melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh Soeharto dan istrinya. Pada tingkat bawah, mereka merasakan belum sempurna jika belum

<sup>6</sup> Yayasan Paramadina didirikan Nurcholish Madjid, Dawam Rahardjo, Utomo Dananjaya, Fahmi Idris dan lainnya, bekerjasama dengan pengusaha seperti Abdul Latif dan Ahmad Ganis, membentuk kelompok penelitian keagamaan. Penelitian keagamaan ini *agak* tidak lazim pada masanya, mendengarkan perbincangan agama dengan khidmat dan santai, sambil menikmati makanan dan denting piano di tengah suasana hening malam Jakarta. Paramadina.or.id, [http://paramadina.or.id/?page\\_id=103](http://paramadina.or.id/?page_id=103) (12 Desember 2013).

Dalam konteks budaya, santrinisasi bisa dilihat pada pagelaran Festival Istiqlal pertama di tahun 1991 yang juga merupakan tonggak pertunjukkan supremasi Islam di Indonesia. Fenomena ini diperkuat lagi dengan kesuksesan pementasan ‘Lautan Jilbab’ pada tahun 1990 oleh Emha Ainun Najib bersama Teater Salahudin Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Di beberapa kota besar di Indonesia, seperti Surabaya dan Makassar, pementasan tersebut juga sukses digelar. Peristiwa ini membuat masyarakat mulai melirik jilbab bukan sebagai barang yang menakutkan, yang pada perkembangannya mengubah peta Muslim di Indonesia terutama pada kelas menengah.

<sup>7</sup> GDP (*Gross Domestic Product*) atau PDB (Produk Domestik Bruto) adalah nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun).

<sup>8</sup> Richard Robison “The Middle Class and The Bourgeoisie in Indonesia” dalam *The New Rich in Asia, Mobile Phone, Mc Donald and Middle Class Revolution*, ed. Richard Robison dan David S.G. Godman (London: Routledge, 1996), 79-98.

Dengan perkembangan ekonomi setelah tahun 1990 negara-negara Asia Tenggara seperti Thailand, Malaysia, Indonesia dan Philipina dianggap sebagai pusat perkembangan perekonomian dan perdagangan baik skala global ataupun regional.<sup>9</sup> Pertumbuhan kelas menengah Indonesia setelah tahun 1990-an ini sebenarnya juga dipengaruhi oleh pertumbuhan perekonomian di negara-negara Asia yang oleh Robison disebut sebagai *The New Rich in Asia*.<sup>10</sup> Robison dan Takashi sepakat bahwa kelas menengah saat ini dijuluki *new urban middle class* (kelas menengah baru perkotaan) dengan melihat pendapatan (*income*), pekerjaan, pendidikan, gaya hidup yang mereka ciptakan sesuai dengan pendapatan dan status mereka.

<sup>9</sup> Meskipun negara-negara di Asia Tenggara tersebut mempunyai sejarah perkembangan perekonomian dan perpolitikan yang berbeda, paling tidak negara-negara tersebut mempunyai kesamaan terutama pada muncul dan berkembangnya kelas menengah. Shiraishi Takashi, “The Rise of New Urban Middle Class in Southeast Asia: What is its National and Regional Significance?” dalam *RIETI Discussion Paper Series 04-E-011* (The Research Institute of Economy, Trade and Industry), 2011, 1-38.

[illegible]

Dalam skala yang lebih luas, kemunculan dan perkembangan Muslim kelas menengah menjadi perhatian di dunia perekonomian. Rehman berpendapat bahwa saat ini kaum Muslim di beberapa negara Timur Tengah muncul sebagai pemain baru dalam perekonomian global dengan memberikan gambaran tentang beberapa kasus.<sup>11</sup> Sebagai salah satu contoh General Electric menjual bisnis plastik tahun 2007 pembelinya bukan dari konglomerat Eropa, melainkan Saudi Basic Industries Companies. Tahun 2008 Citigroup yang sedang mengalami kritis

<sup>11</sup> Aamir A. Rehman, *Gulf Capital & Islamic Finance: The Rise of the New Global Players* (New York: McGraw-Hill, 2009), 89-146.

diselamatkan oleh Abu Dhabi Investment Authority dan Pangeran Al-Waleed bin Talal, seorang investor (*major shareholder*) di Apple. Demikian juga Ford – yang sedang menjual bisnis Line Aston Martin – pembeli terbesarnya bukan dari Detroit atau Tokyo, tetapi dari Kuwait. Tidak ketinggalan pula perusahaan investasi Islam yang berbasis di Bahrain yang mengakuisisi Caribou Coffee yaitu jaringan *coffeehouse* terbesar di Amerika Serikat demikian juga pemilik (*owner*) perusahaan Gucci and Tiffany & Co. adalah Bahrain-based Investcorp. Rehman juga menegaskan bahwa saat ini hampir semua institusi keuangan global terkemuka seperti HSBC, Citigroup, Standard Chartered dan juga Deutsche Bank menawarkan layanan Islamic Financial.

Vali Nasr berpendapat bahwa Muslim kelas menengah baru adalah kelas yang mempunyai kekuatan keberuntungan. Kelas menengah Muslim baru ini memiliki kecenderungan sikap politis dan konsumerisme. Sikap konsumerisme menjadi salah satu karakter menonjol Muslim kelas menengah baru di negara-negara Muslim yang sedang mengalami *economic booming* seperti di Abu Dhabi, Dubai, Arab Saudi dan Iran.<sup>12</sup> Pemaparan Nasr tentang beberapa negara tersebut di atas menunjukkan bahwa perkembangan Muslim semakin meningkat dan melaju pada tingkat perekonomian yang lebih baik yaitu pada kelas menengah baru.

<sup>12</sup> Krisis ekonomi tahun 2008 yang dimulai di Amerika Serikat dan kemudian di Dubai di awal tahun 2010 ternyata tidak berpengaruh terhadap gaya hidup kelas menengah Muslim. Timbulnya kelas menengah Muslim di Dubai, Pakistan dan Turki adalah wujud kekalahan kelompok ekstrim atau terorisme terutama setelah kejadian 9/11. Vali Nasr, *The Rise of Islamic Capitalism: Why the New Muslim Middle Class is the Key to Defeating Extremism* (New York: The Shia Revival, 2010), 15-19 & 28-49 & 203-251.

Demikian juga pada kalangan perempuan Muslim kelas menengah. Nancy

<sup>13</sup> Azyumardi Azra, "Kelas Menengah Muslim Baru" <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/section-blog/28-artikel/1425-kelas-menengah-muslim-baru.html> (12 Nopember 2013).

<sup>15</sup> Rachel Rinaldo, “Envisioning the Nation: Women Activists, Religion and Public Sphere in Indonesia”, *Sosial, Force*, Vol. 86, No. 4 (Juni, 2008), 1782-1804; Rachel Rinaldo, “The Islamic revival and women’s political subjectivity in Indonesia”, *Women’s Penelitanes International Forum*, dalam [www.elsevier.com/locate/wsif](http://www.elsevier.com/locate/wsif) (13 Maret 2015); Suzanne Brenner, “Reconstructing

self and society; Javanese Muslim women and ‘the veil’”, *American Ethnologist*, Vol. 23, 4 (1996), 673-697; Suzanne Brenner, “Islam and gender politics in late New Order Indonesia”, dalam *Spirited Politics: Religion and Public Life in Contemporary Southeast Asia*, ed. Andrew C. Willford dan Kenneth M. George (Ithaca NY: Cornell Southeast Asia Program Publications, 2005), 93-118; Pietrenella Van Doorn-Harder, *Women Shaping Islam: Reading the Quran in Indonesia* (Urbana-Campaign, IL: University of Illinois Press, 2006), 15-24.

<sup>18</sup> Pameran dan publikasi buku Islam menjadi *event* yang banyak diminati oleh Muslim, dan bersamaan dengan itu tahun 2008 dunia perfilman Indonesia merilis film yang bernuansa Islam dengan mengangkat novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. Pengarang ingin menyampaikan pesan Islam tentang kehidupan sehari-hari tentang Islam, percintaan antara perempuan dan laki-laki, hubungan antaragama, poligami dan posisi perempuan dalam Islam. Lihat Amrih Widodo, "Writing for God-Inside Indonesia", <http://www.insideindonesia.org/writing-for-god> (25 Mei 2015).

mereka dengan mudah bisa memposting tempat-tempat yang mereka kunjungi ke *mall*, *restaurant* atau tempat-tempat wisata. Fenomena ini memperkuat pendapat Beta<sup>20</sup> bahwa semua yang dilakukan perempuan Muslim di perkotaan adalah bentuk ekspresi. Mereka menunjukkan bentuk kebebasan yang bertentangan dengan *prototype* bahwa menjadi perempuan Muslim tidak hanya berperan dalam ranah domestik saja. Pendapat ini sebenarnya memperkuat pendapat C yang mengatakan naiknya kesalehan Muslim Indonesia seiring dengan peningkatan sikap konsumsi mereka. Jones menganggap bahwa perubahan moda busana Muslim di perkotaan berhubungan dengan perubahan perilaku (jenis kelamin) dan materialitas terutama pada kelompok kelas menengah ke atas Islam di Indonesia.<sup>21</sup> Peningkatan jumlah Muslim kelas menengah ke atas

<sup>21</sup> Carla Jones, "Fashion and Faith in Urban Indonesia", *Fashion Theory*, Vol. 11, 2/3 (Juni, 2007), 211-232.

<sup>23</sup> Metropolitan adalah istilah untuk menggambarkan suatu kawasan perkotaan yang relatif besar, baik dari ukuran luas wilayah, jumlah penduduk, maupun skala aktivitas ekonomi dan sosial. Definisi kawasan metropolitan dalam konteks negara Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Tahun 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Kawasan metropolitan adalah kawasan perkotaan yang terdiri dari sebuah kawasan perkotaan yang berdiri sendiri atau kawasan perkotaan inti dengan kawasan perkotaan di sekitarnya yang saling memiliki keterkaitan fungsional yang dihubungkan dengan sistem jaringan prasarana wilayah yang terintegrasi dengan jumlah penduduk secara keseluruhan sekurang-kurangnya satu juta jiwa.



Secara historis, *arek-arek* Surabaya<sup>27</sup> memiliki peran pada revolusi

kemerdekaan. Hefner dan Peachock dan beberapa peneliti lainnya menyebutkan

<sup>24</sup> Bahkan dalam catatan sejarah disebutkan bahwa Ujung Galuh yang merupakan cikal bakal Surabaya adalah perkampungan di atas air di muara Kalimas sejak zaman kerajaan Singosari. Jadi Ujung Galuh adalah nama lama kota Surabaya. Namun belum ada data yang menyebutkan sejak kapan Ujung Galuh berubah menjadi Curabhaya dan Sura Ing Baya. Anas Hidayat, *Arsitektur Koprol: Menyentil Surabaya Menggelitik Jawa Timur* (Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur, 2010), 2-3.

<sup>25</sup> Surabaya.go.id, <http://www.surabaya.go.id/profilkota/index.php?id=1>, (14 Januari 2015).

<sup>26</sup> Dukut Imam Widodo, *Hikajat Soerabaia Tempo Doeloe*, Vol. 1 dan Vol. 2.

<sup>27</sup> Arek adalah bahasa Jawa yang berarti anak atau remaja. Sebutan *arek* lebih umum digunakan pada daerah Surabaya dan Malang. Beberapa tahun ini, istilah *arek* Suroboyo atau *arek* Malang

Surabaya sedikit demi sedikit mengalami perubahan. Kehidupan masyarakat pantai yang berubah menjadi pelabuhan pada akhirnya mendorong terjadinya kegiatan kemaritiman yang dibarengi pula dengan kegiatan

<sup>29</sup> Dalam struktur bahasa Jawa terdapat tiga tingkatan, yaitu bahasa Jawa *kromo inggil*, *madya* dan *ngoko*. Tingkatan penggunaan ini menunjukkan tingkatan kehalusan penggunaan bahasa pada orang Jawa. Pada sisi lain juga menunjukkan status seseorang, wilayah atau daerah terutama pada Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Proyek pembangunan gedung, perumahan elite mulai dibangun dari ujung timur hingga ujung barat kota Surabaya. Proyek pembangunan yang begitu cepat secara berangsur menghilangkan karakter asli kampung Surabaya yang egaliter, terbuka dan kekeluargaan. Jika diperhatikan secara seksama, saat memasuki sebuah wilayah yang sudah dikuasai oleh pengembang dijumpai portal-portal yang siap menghadang dan menghalangi siapapun untuk masuk tanpa diinterogasi terlebih dahulu oleh penjaga atau satpam di wilayah tersebut. Dari sini lahir, meminjam istilah Anas Hidayat, *gated community* (komunitas tergerbangi yang

[illegible]

Posisi strategis kota Surabaya sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat membuatnya selalu dinamis. Dick mengatakan Surabaya adalah ‘kota kerja’ yang sudah dimulai pada tahun 1900-an.<sup>32</sup> Pembangunan Kota Surabaya sangat cepat dan berkali-kali memperoleh penghargaan Adipura Kencana secara berturut-turut selama enam tahun mulai tahun 2006 sampai dengan tahun 2011. Di tahun 2103 mendapat penghargaan *Future Gov Award Indonesia 2013* kategori *Future City of The Year*.<sup>33</sup> Pola kehidupan seperti inilah yang menjadi karakter dan ciri khas masyarakat Surabaya di masa lampau yang kemudian berkembang ke arah pendidikan, budaya dan pariwisata seperti sekarang ini.

<sup>31</sup> Hidayat, *Arsitektur Koprol*, 3.

<sup>32</sup> Howard W. Dick, *Surabaya City of Work: A Socioeconomic History, 1990-2000* (USA: Ohio University Press, 2002).

<sup>33</sup> Surabaya.go.id, <http://www.surabaya.go.id/profilkota/index.php?id=26> (14 Januari 2015).

<sup>34</sup> Dick menyebut bahwa Surabaya pada masa Orde Baru memberikan sumbangan yang tidak sedikit dalam menstabilkan perekonomian di bagian Timur Indonesia setelah Jakarta di bagian Barat Indonesia. Howard Dick, James J. Fox, Jamie Mackie (ed.), *Balanced Development East Java in the New Order* (Jakarta: Gramedia, 1997), 465-470.

<sup>34</sup> Dick menyebut bahwa Surabaya pada masa Orde Baru memberikan sumbangan yang tidak sedikit dalam menstabilkan perekonomian di bagian Timur Indonesia setelah Jakarta di bagian Barat Indonesia. Howard Dick, James J. Fox, Jamie Mackie (ed.), *Balanced Development East Java in the New Order* (Jakarta: Gramedia, 1997), 465-470.

Sektor industri pengolahan, perdagangan, hotel dan restoran adalah kontributor utama kegiatan ekonomi Surabaya yang tergabung dalam nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan salah satu cerminan dari tingkat kesejahteraan masyarakat suatu wilayah. Semakin besar PDRB suatu wilayah maka semakin tinggi tingkat kemajuan pembangunan di wilayah tersebut. Dengan kata lain, indikator PDRB ini merupakan refleksi dari daya beli penduduk suatu kota.<sup>36</sup> Tak heran dengan tingginya daya beli masyarakat Kota Surabaya ini membuat majalah ekonomi luar negeri *Di Magazine* menjadikan Surabaya sebagai *the best cost-effectiveness city* di Asia.<sup>37</sup> Hal ini ditandai, antara lain, dengan masih mudahnya menemukan makanan murah hanya dengan bermodalkan 10 ribu rupiah.

Pusat perbelanjaan, baik mall ataupun supermarket yang semakin banyak dan berkembang juga menandakan perkembangan dan daya beli masyarakat Surabaya, yang berarti juga menunjukkan perkembangan tingkat ekonomi

<sup>37</sup> Ridho Saiful Ashadi, *Bambang DH Menqubah Surabaya* (T.t.: Indonesia Berdikari, 2012), 2.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014 menyebutkan bahwa pengeluaran perkapita masyarakat Surabaya berada pada angka 938 ribu lebih dalam sebulan (di bawah masyarakat Kota Malang yang mencapai angka di atas 1 juta dalam sebulan). Pengeluaran belanja makanan dan minuman serta rokok sebesar 39.79 persen dan belanja non makanan termasuk membayar pajak dan asuransi sebesar 60,21 persen.<sup>40</sup> Pengeluaran perkapita ini penting diketahui karena rata-rata pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan penduduk. Besaran konsumsi rumah tangga memberikan gambaran kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Munculnya berbagai potensi UMKM di bidang kerajinan yang memanfaatkan bahan daur ulang, pemanfaatan bahan dasar natural, serta upaya dalam pengembangan produk

<sup>39</sup> Banyaknya jumlah mall itu dikhawatirkan mengganggu perekonomian pasar tradisional setempat. Inilah yang membuat anggota komisi C DPRD Kota Surabaya, Agus Santosa, menekankan perlunya adanya pembatasan terhadap pembangunan mall ke depannya. Lihat, *Republika*, (16 September 2013).

<sup>40</sup> Lihat, *Statistik Daerah Kota Surabaya 2014*, 31.

Ditinjau secara demografis, jumlah penduduk Surabaya berdasarkan survei BPS tahun 2014 mencapai 3.200.454 jiwa dengan jumlah imigran mencapai 92.876 jiwa, dengan jenis kelamin laki-laki 1.602.875 jiwa dan perempuan 1.597.579 jiwa.<sup>41</sup> Sedangkan jumlah penduduk yang beragama Islam mencapai 90% lebih atau sebanyak 3.030.012 jiwa.<sup>42</sup> Jumlah ini cukup banyak mengingat Surabaya juga sangat dekat dengan Kota Gresik dan Jombang yang dikenal dengan *kota santri* karena banyaknya jumlah pesantren.

<sup>41</sup> *Surabaya Dalam Angka 2014*, 86.  
<sup>42</sup> *Ibid.*, 179.  
<sup>43</sup> *BPS, Surabaya dalam Angka 2012*, 75.

(30%) dan industri (20%). Surabaya Selatan menjadi gerbang masuk utama dari arah Sidoarjo dan Mojokerto.

Menurut data yang dihimpun oleh BPS Kota Surabaya, kawasan ketiga yang merupakan kawasan dengan area terluas adalah wilayah Surabaya Barat yang mencapai 118 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk mencapai 375 ribu jiwa. Dengan demikian, kawasan ini bisa dikatakan sebagai kawasan yang jarang penduduk untuk ukuran Surabaya. Rata-rata tiap km<sup>2</sup> dihuni hanya oleh 3 ribu jiwa penduduk. Dibandingkan area lain, di Surabaya Barat lapangan usaha pertanian mencapai 6 %, sedangkan lapangan usaha dominan adalah sektor industri yang mencapai 29% dan perdagangan 28%. Kawasan Surabaya Barat merupakan kawasan dengan jumlah PKL kelompok makanan dan minuman paling kecil di Surabaya.

Kawasan keempat adalah kawasan Surabaya Timur di mana PKL kelompok makanan dan minuman paling banyak berada di wilayah ini yaitu 30 % dari seluruh PKL di Surabaya. Wilayah ini merupakan wilayah dengan jumlah penduduk tinggi, peringkat kedua setelah Surabaya Pusat. Namun dengan wilayah yang luas mencapai 91 km<sup>2</sup>, kawasan Surabaya Timur mencapai rata-rata 7.785 jiwa per km<sup>2</sup>. Penyebaran fasilitas sekolah yang banyak di Surabaya Timur membuat persentase kegiatan utama penduduk kota untuk sekolah tertinggi dibandingkan area lain yaitu mencapai 18%. Surabaya Timur juga memiliki sarana kesehatan yang lebih lengkap di mana 44% apotik, 28% klinik kesehatan, 29% optik, 27% puskesmas dan 33 % praktik dokter berada di wilayah ini.

Data pasti tentang kenaikan jumlah kelas menengah di Kota Surabaya

Oleh karena ambang batas pengeluaran rumah tangga perkapita yang ditetapkan oleh ADB (*Asian Development Bank*) pada golongan kelas menengah sebesar 2 dolar US per hari, maka siapa saja yang tidak berada dalam kemiskinan absolut menjadi golongan kelas menengah. Limit ADB inilah yang menjadikan klaim pada data BPS Surabaya bahwa angka kemiskinan di kota Surabaya tahun 2014 sebesar 5.79% lebih menurun dibanding tahun 2013 sebesar 6%. Jika dijumlahkan dalam angka maka penduduk miskin Surabaya tahun 2014 sebanyak 164.36 dari 2.853.661 jiwa.<sup>47</sup> Angka tersebut termasuk kecil karena jumlah kelas bawah (miskin) hanya 0.6 %, sisanya termasuk kelas menengah dan kelas atas

<sup>45</sup> Laporan Kinerja Kota Surabaya tahun 2015, halaman 16. Surabaya.go.id. [http://www.surabaya.go.id/uploads/attachments/2016/4/5726/lkj\\_2015.pdf](http://www.surabaya.go.id/uploads/attachments/2016/4/5726/lkj_2015.pdf). (20 oktober 2016)

<sup>47</sup> Surabayakota.bps.go.id, <https://surabayakota.bps.go.id/linkTabelStatistik/view/id/511> (20 Oktober 2016)

Berkaitan dengan penelitian ini dan sebagaimana telah disebutkan pada bab pertama dan kedua, bahwa konsep kelas bukan hanya menyatakan pendapatan atau kategori pengeluaran. Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka kelas menengah dihubungkan dengan aspek beragama dan budaya, yang secara radikal dilihat dari aspek konsumsi untuk menganalisis gaya hidupnya. Maka tidak terlalu berlebihan jika pola konsumerisme metropolitan yang telah terjadi pada kelas menengah di Surabaya menjadi acuan yang konkrit untuk menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Keberadaan dan perkembangan pusat belanja yang modern atau mall adalah indikator munculnya orang kaya baru sebagaimana istilah Robison dan Goodman<sup>48</sup> dan mereka tersesat serta terlena dalam mall sebagaimana yang diistilahkan oleh Van Leeuwen<sup>49</sup>. Merujuk hal tersebut di atas, bisa dipastikan bahwa kelas menengah Surabaya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini, menurut penulis, antara lain dapat diamati dari tingkat kemacetan lalu lintas di Kota Surabaya yang terus meningkat setiap tahun. Demikian juga jika ditelisik dari kendaraan bermotor yang bernomor polisi daerah Surabaya bisa dipastikan semakin banyak dan kebanyakan merupakan keluaran terbaru atau paling tidak lima tahun terakhir. Hal lain yang bisa diamati adalah munculnya berbagai bangunan mall baru dengan pangsa pasar dan tema-tema yang diangkat oleh mall-mall tersebut. Sebut saja misalnya Super Mall di Pakuwon dan Galaxy

<sup>49</sup> Lizzy Van Leeuwen, *Lost in Mall: An Ethnography of Middle-Class Jakarta in the 1990s*. Leiden: KITLV Press, 2011.

### C. Muslim Kelas Menengah Surabaya

Dengan melihat data jumlah penduduk Surabaya bisa dikatakan bahwa jumlah Muslim di Kota Surabaya mencapai sekitar 90% lebih. Sedangkan untuk melihat fenomena Muslim kelas menengah di Kota Surabaya bisa dikatakan jumlahnya semakin meningkat. Hal ini bisa diamati, salah satunya adalah jumlah Muslim yang berkunjung dan berbelanja di mall-mall yang ada di Kota Surabaya. Realitas tersebut terlihat dari mereka yang berbusana Muslim (yang ditandai pemakaian kerudung/jilbab bagi perempuan) dan keramaian mushalla pada saat waktu salat Dzuhur ataupun Ashar. Contoh nyata yang bisa ditemui adalah di Grand City Mall yang terletak di daerah Gubeng di mana mushalla yang disediakan sangat bersih dan nyaman. Fenomena lainnya adalah semakin banyak keluarga Muslim yang melaksanakan resepsi pernikahan di mall ataupun di hotel-

hotel. Pameran dan festival Muslim yang digelar di Kota Surabaya dalam lima tahun terakhir selain merupakan fenomena perkembangan *fashion* juga tidak bisa dilepaskan dari peningkatan jumlah Muslim kelas menengah di Surabaya serta semangat menunjukkan Islam di arena publik. Selain itu geliat Muslim kelas menengah di Surabaya bisa dilihat dari fenomena ramainya mall-mall pada saat bulan Ramadhan dan menjelang hari raya Idul Fitri. Tema-tema yang diusung oleh para pemilik modal adalah tema-tema yang bernafaskan Islam. Terlepas dari analisis pasar ataupun strategi pemasaran yang mencoba mendulang keuntungan di berbagai *event* yang dinantikan oleh kaum Muslim, bisa dipahami bahwa kondisi tersebut menandakan adanya perkembangan dan dinamika pertumbuhan ekonomi yang dalam penelitian ini dikaitkan dengan Muslim kelas menengah.

Hal lain yang bisa dijadikan gambaran umum keberadaan perkembangan Muslim kelas menengah di Surabaya adalah munculnya berbagai perumahan yang bersifat eksklusif dan *clustering* yang bertema keluarga Islami. Salah satu contohnya adalah perumahan Andalusia di daerah Injoko di kawasan Surabaya Selatan atau perumahan dengan penamaan Masjid Agung Residence yang terletak di dekat Masjid Nasional al-Akbar Surabaya. Penamaan dua contoh kompleks perumahan tersebut bisa dipahami sebagai konsep hunian yang diperuntukkan minimal untuk kalangan Muslim kelas menengah.

Telah disebutkan di atas bahwa Kota Surabaya merupakan “surga” bagi tumbuh suburnya pemahaman keagamaan yang plural. Dari data BPS tahun 2015 diperoleh penjelasan bahwa pada tahun 2014 pemeluk agama Islam di Kota Surabaya sebanyak 2.457.632.502 orang, agama Katolik sebanyak 116.703 orang,

Tabel 3.1  
Jumlah Penduduk Penganut Agama di Kota Surabaya

Sumber BPS dari Kantor Kementerian Agama Kota Surabaya

| Tahun | Masjid | Langgar Musholla | Gereja Kristen | Gereja Katolik | Pura | Vihara |
|-------|--------|------------------|----------------|----------------|------|--------|
| 2008  | 1093   | 1946             | -              | -              | 6    | 12     |
| 2009  | 1066   | 1866             | 237            | -              | 8    | 14     |
| 2010  | 1125   | 2008             | 17             | -              | 8    | 44     |

<sup>50</sup> BPS, *Surabaya dalam Angka 2015*, 179. Sumber BPS dari Kantor Kementerian Agama Kota Surabaya

Pemeluk agama serta penganut kepercayaan itu tersebar di kampung-kampung serta perumahan-perumahan padat penduduk. Kampung-kampung inilah yang merupakan salah satu elemen pembentuk Surabaya yang konsisten. Sejak Surabaya disebut kota, kampung tetap setia menjadi penyangga utamanya, tersebar dari pusat hingga pinggiran kota. Hingga saat ini, Surabaya masih memiliki identitas sebagai *hybrid* atau persilangan antara kampung dan kota. Kampung adalah *genius loci* atau kecerdasan lokal yang, sebetulnya, cukup handal, sedangkan kota merupakan akibat pengaruh global yang makin membesar bahkan meraksasa. Persilangan antar keduanya semestinya bisa menjadi sebuah perpaduan yang unik dan khas Surabaya.

[illegible]

sebagai pengganti haji yang kuotanya sangat dibatasi) sebagai “langkah awal” melengkapi rukun Islam. Hal ini menandakan bahwa kaum Muslim mempunyai semangat melaksanakan ajaran agamanya. Hampir enam tahun terakhir fenomena ini bisa dijumpai di Surabaya di mana biro perjalanan haji atau umrah mengadakan pameran haji dan umrah di mall-mall maupun tempat-tempat eksklusif lainnya. Tempat yang menjadi *venue* langganan pameran-pameran yang bertema Islam tersebut misalnya Royal Plaza dan Jatim Expo yang keduanya berada di Jl. Ahmad Yani di kawasan Surabaya Selatan. Pada 14-17 November 2013, misalnya, diadakan festival Muslim yang bertema umrah, haji dan *fashion parade* yang bertempat di Convention Hall Tunjungan Plaza III lantai enam.<sup>51</sup> Pihak Jawa Pos Group, sebagai sponsor utama acara tersebut, nampaknya secara cerdas melihat perkembangan dan peningkatan Muslim kelas menengah di Kota Surabaya baik secara ekonomi maupun kuantitas.

Dua gambar di bawah salah satu contoh poster event dan pameran bertema Muslim yang diselenggarakan di Surabaya tahun 2015 dan 2014

Gambar 3.2

## Poster Pameran Busana Muslim di Surabaya tahun 2015

<sup>51</sup> Jawa Pos mulai tanggal 12-18 November 2013. Penulis juga menyempatkan diri mengunjungi acara tersebut sebagai salah satu langkah pengamatan langsung terhadap kelas menengah.



Kerukunan antarumat beragama di Surabaya sendiri terlihat sudah ada sejak zaman dahulu di mana hal ini bisa dilihat dari bangunan di sekitar Masjid Ampel yang berarsitektur Tiongkok dan Arab. Kerukunan antarumat beragama di Surabaya juga tampak terjaga dengan baik dengan tidak adanya keributan ataupun aksi-aksi anarkis yang bernuansa keagamaan pada lima tahun terakhir. Indikator lain kerukunan antarumat beragama dan antaretnis juga bisa dilihat dengan berdirinya Masjid Cheng Hoo<sup>53</sup> Surabaya. Masjid ini bernuansa arsitektur Islam

<sup>53</sup> Salah satu Pengurus Masjid Muhammad Cheng Ho, Ahmad Hariyono Ong, menjelaskan bahwa pengambilan nama Cheng Hoo ini sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan segenap Muslim di Surabaya dan Indonesia terhadap Laksamana Cheng Hoo, seorang bahariawan asal China yang beragama Islam. Selama perjalanannya di kawasan Asia Tenggara, Cheng Ho tidak hanya berdagang dan menjalin persahabatan, tapi juga menyebarkan agama Islam di Indonesia. Masjid yang bernama lengkap Masjid Muhammad Cheng Hoo ini berdiri di atas lahan seluas 21x11 m2 dan luas bangunan utama 11x9 m2. Masjid yang didominasi warna merah, kuning, hijau dengan ornamen bernuansa Tiongkok lama ini memiliki 8 sisi di bagian atas bangunan utama. Ketiga ukuran dan angka ada maknanya yakni, angka 11 adalah ukuran Ka'bah saat baru dibangun. Sedangkan angka 9 melambangkan jumlah Wali Songo. Sedangkan 8 artinya melambangkan Pat Kwa (dalam bahasa Tionghoa artinya keberuntungan atau kejayaan). Masjid Cheng Hoo ini mampu menampung sekitar 200 jemaah. Pembangunan masjid ini diawali dengan peletakan batu pertama pada 15 Oktober 2001 bertepatan dengan Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW dan diresmikan oleh Menteri Agama RI Prof. Dr. H. Said Agil Husein Al Munawar pada 28 Mei

Sebagai masjid terbesar di Surabaya, Masjid Nasional al-Akbar menjadi sarana pengembangan pemahaman keagamaan, termasuk Muslim kelas menengah, di Surabaya. Hal ini bisa dilihat dari bentuk-bentuk pengajian yang ditawarkan oleh pengelola Masjid, mulai yang bersifat gratis sampai dengan yang berbayar. Salah satu contohnya adalah *ngaji internet*<sup>55</sup> yang menjadi andalan dan bisa dikatakan cukup bergengsi khususnya saat bulan Ramadhan. Pengajian ini dilaksanakan secara gratis dan pesertanya kian bertambah dari tahun ke tahun. Berdasarkan pengamatan penulis, jika dilihat dari pesertanya, pengajian ini diikuti

<sup>54</sup> Masjid Nasional al-Akbar Surabaya (MAS) didirikan di atas tanah seluas 11,2 hektar, memiliki luas bangunan 28.509 m2 dengan kapasitas 59 .000 jamaah, berlokasi di kawasan Pagesangan jalan MAS No. 1 Surabaya, sebelah tepi jalan tol Surabaya-Malang. MAS dibangun atas gagasan mendiang Walikota Surabaya H. Soenarto Soemoprawiro dengan peletakan batu pertama oleh Wakil Presiden RI H. Try Sutrisno pada bulan Agustus 1995, sedangkan pembangunannya dimulai sejak September 1996. Pada 10 Nopember 2000 MAS diresmikan oleh Presiden RI KH. Abdurrahman Wahid. [masjidalakbar.com](http://www.masjidalakbar.com), <http://www.masjidalakbar.com/linkmenu.php?namafile=sejarah>, (11 Januari 2014).

[illegible]

Fenomena yang kurang lebih sama bisa dilihat di Masjid Al-Falah Surabaya<sup>56</sup> yang terletak di Jl. Raya Darmo. Meskipun ukuran masjid ini tidak begitu luas dan besar dan secara fisik juga tidak mengalami perubahan yang cukup signifikan dalam dua puluh lima tahun terakhir, tetapi apabila diamati dari kegiatan yang diadakan oleh pengurus masjid ini bisa dikatakan jika Masjid Al-Falah Surabaya mengawali kegiatan keagamaannya dengan membidik jamaah dari kalangan Muslim kelas menengah.

[illegible]